

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG STUNTING DI PEKON YOGYAKARTA SELATAN

Habib Pramudi¹, Rice Hernanda², Anggun Ayuni³, Melisa⁴, Desi Dwi Prasasti⁵, Nadya Nur Azizah⁶, Tri Anisa Agustin⁷, Intan Pratamasari⁸, Susanah⁹, Daniyati¹⁰

habibpramudi@gmail.com¹

Universitas Aisyah Pringsewu

ABSTRAK

Masalah stunting masih menjadi isu krusial di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Pringsewu. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting mitra serta faktor-faktor penyebab stunting di Pekon Yogyakarta Selatan. Berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Lampung mencapai 15,2%, sedangkan Kabupaten Pringsewu sebesar 16,2%. Hasil wawancara dengan bidan desa menunjukkan bahwa terdapat 8 balita yang mengalami stunting, yang dipengaruhi oleh pola makan yang tidak efektif dan ukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) ibu yang kurang dari 23,5 cm. Kurangnya pengetahuan ibu tentang penyebab stunting menjadi faktor yang turut memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan edukasi gizi kepada orang tua, khususnya ibu balita, sebagai bentuk intervensi preventif untuk menurunkan angka stunting. Penanganan stunting perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, serta peran aktif keluarga dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas.

Kata Kunci: Stunting, Gizi Anak, Pola Asuh, Edukasi Ibu, LILA, Pringsewu, Pekon Yogyakarta Selatan, Pencegahan Stunting.

PENDAHULUAN

Hasil Analisis Kondisi Eksisting Mitra Sesuai Bidang Permasalahan Yang Diangkat Analisis Masalah Stunting menjadi isu global yang saat ini sedang aktif diberantas oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan seorang anak tidak sesuai atau lebih lambat dibandingkan anak lain seusianya. Stunting juga dapat didefinisikan sebagai kegagalan pertumbuhan pada anak akibat kurangnya asupan gizi yang seharusnya diberikan ibu kepada anak sejak janin dalam kandungan hingga anak usia 24 bulan. Stunting dapat diidentifikasi pada usia dini, atau sekitar usia 24 hingga 35 bulan, ketika anak memiliki tinggi dan berat badan yang tidak sesuai atau bahkan kurang dari batasan normal untuk usianya (Aristyana et al., 2023). World Health Organization (WHO) menyebutkan angka stunting telah mengalami penurunan yang konsisten selama 10 tahun terakhir, dengan 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun, atau sekitar 22,3% dari total anak di seluruh dunia pada tahun 2022. Sebagian besar anak yang terkena dampaknya berasal dari wilayah Asia (sebanyak 52% dari total global) dan Afrika (sebanyak 43% dari total global) (UNICEF et al., 2023).

Indonesia mengalami tingkat stunting yang signifikan di Asia Tenggara, yang juga menjadi tantangan utama dalam bidang gizi. Pengukuran tinggi badan yang diukur melalui pemeriksaan antropometri, menjadi indikator penting untuk menilai status gizi seseorang. Tingginya angka stunting mencerminkan tingginya angka kekurangan gizi di Indonesia yaitu mencapai 21,6% dari sampel sejumlah 334.848 bayi dan balita pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya (24,4% pada 2021), angka tersebut masih di atas standar normal yang ditetapkan oleh WHO.

Sementara itu, pada tahun 2022 Provinsi Lampung memiliki prevalensi stunting sebesar 15,2% dan Kabupaten Pringsewu masuk ke dalam sepuluh terbesar seprovinsi

Lampung dengan prevalensi 16,2% (SSGI RI, 2022). Pemerintah Provinsi Lampung telah melakukan berbagai upaya untuk menangani stunting, di antaranya Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang mana TPPS dibentuk berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 19 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Lampung, Penyusunan Rencana Aksi Percepatan Penurunan Stunting, Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif, Peningkatan Kapasitas Kader dan Masyarakat dan Gerakan Swasembada Gizi (Data Pemerintah Provinsi Lampung, 2023).

Selain dari pemerintah, Orang tua harus memperhatikan beberapa kebutuhan dasar anak agar mereka dapat tumbuh dengan baik. Kebutuhan-kebutuhan tersebut termasuk kebutuhan fisik/asuh seperti makanan dan tempat tinggal, serta perawatan kesehatan dasar seperti kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan (Mardalena & Suyani, 2016). Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ibu sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh gizi yang baik akan mengurangi angka kesakitan dan meningkatkan status gizi anak (Sari, et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa didapatkan bahwa 8 balita mengalami stunting. Berdasarkan hasil observasi bahwa balita yang mengalami stunting dipengaruhi oleh pola makan balita yang kurang efektif dan juga LILA ibu yang kurang dari 23,5 cm. banyak ibu yang belum mengetahui faktor-faktro apa sajakah yang menyebabkan stunting. Oleh karena itu diperlukan edukasi terkait stunting dalam upaya pencegahan stunting di Pekon Yogyakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan direncanakan dilaksanakan dalam 3 tahap, adapun uraian kegiatan sebagai berikut:

a. Tahap 1: Persiapan

Tahapan rencana kegiatan pertama yaitu Persiapan, tim terlebih dahulu mempersiapkan beberapa hal sebelum turun kelapangan tahapan persiapan ini dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Tim menyusun proposal dan menunggu sampai proposal disetujui.
- 2) Sebelum pengajuan proposal tim terlebih dahulu berkoordinasi dengan Bidan Desa mengenai data selanjutnya setelah disetujui proposal pengabmas ini Tim Pengabmas dan Bidan Desa berkoordinasi untuk mempersiapkan sasaran kegiatan yang dibutuhkan Tim saat turun ke lapangan.
- 3) Selain sarana kegiatan, tim juga mempersiapkan Penyiapan materi, metode, alat dan bahan yang digunakan saat kegiatan.

b. Tahap 2: Pelaksanaan

Tahap ke dua yaitu Pelaksanaan, pada tahap ini Tim sudah turun kelapangan dan berkoordinasi dengan pihak Bidan Desa untuk melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Tim pengabmas melakukan Pre-test pengetahuan.
- 2) Setelah itu Tim dibagi, untuk melakukan sosialisasi.
- 3) Melakukan evaluasi pengetahuan dan keterampilan
- 4) Selanjutnya kegiatan Post test dilakukan pada akhir kegiatan di hari yang sama..
- 5) Tahapan akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi bersama pihak pekon dan Bidan Desa dari kegiatan penyuluhan yang berlangsung.

c. Tahap 3: Pelaporan

Tahapan ke tiga yaitu Pelaporan, setelah dilakukan kegiatan penyuluhan tim akan Menyusun Laporan sampai dengan pengesahan laporan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan tentang stunting telah dilaksanakan pada hari Senin, 2 Juni 2025, bertempat di Balai Pekon Yogyakarta Selatan. Kegiatan berlangsung selama 1 jam dan dihadiri oleh 35 peserta, yang terdiri dari ibu hamil, ibu balita, dan kader posyandu. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan stunting, penyebab dan dampaknya, pentingnya gizi seimbang pada 1000 HPK, serta PHBS.

Sebelum penyuluhan dilakukan, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai stunting. Setelah materi selesai disampaikan, dilakukan post-test dengan kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Kategori Pengetahuan	Skor	Pre-Test (n = 35)	Post-Test (n = 35)
Tinggi (7–10)		9 orang (25.7%)	30 orang (85.7%)
Cukup (4–6)		18 orang (51.4%)	5 orang (14.3%)
Rendah (0–3)		8 orang (22.9%)	0 orang (0%)

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan dilakukan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi lonjakan skor pada kategori tinggi dari 25,7% menjadi 85,7%. Ini menunjukkan efektivitas metode penyuluhan sebagai sarana edukasi kesehatan yang mampu mendorong perubahan persepsi dan pengetahuan masyarakat. Keberhasilan ini juga didukung oleh partisipasi aktif peserta dalam sesi tanya jawab serta adanya media visual seperti leaflet dan poster (Handayani & Zulfikar, 2022).

Lima orang peserta masih berada dalam kategori cukup (skor 4-6) pada post-test kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan awal yang rendah sehingga meskipun terjadi peningkatan, belum mencapai kategori tinggi. Selain itu, perbedaan gaya belajar individu, tingkat pemahaman yang bervariasi, serta faktor eksternal seperti kurangnya konsentrasi atau motivasi saat penyuluhan maupun posr-test dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penyuluhan secara umum efektif, tetap diperlukan pendekatan yang lebih personal dan beragam metode edukasi untuk menjangkau seluruh peserta secara maksimal.

Secara teoritis, keberhasilan peningkatan pengetahuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko dan manfaat dari tindakan kesehatan yang dilakukan. Dalam konteks ini, peserta yang sebelumnya kurang menyadari risiko stunting pada anak menjadi lebih paham dan termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan seperti pemberian gizi yang optimal dan kunjungan rutin ke posyandu (Putri & Widyastuti, 2020).

Selain HBM, teori Promosi Kesehatan Nola Pender juga relevan untuk menjelaskan perubahan sikap dan motivasi peserta. Teori ini menekankan pentingnya karakteristik individu dan pengalaman sebelumnya sebagai penentu perilaku kesehatan. Penyuluhan yang dilakukan memberikan pengalaman edukatif baru bagi ibu-ibu, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengadopsi kebiasaan sehat demi mencegah stunting (Rahmawati et al., 2023).

Lebih jauh lagi, teori Sosial Kognitif Bandura juga mendukung hasil kegiatan ini. Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran sosial melalui pengamatan dan interaksi sangat penting dalam pembentukan perilaku. Dalam kegiatan penyuluhan ini, para peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyaksikan contoh praktik baik dari kader kesehatan yang mempraktikkan perilaku PHBS. Ini memberikan model yang dapat ditiru dan diinternalisasi oleh peserta (Susilowati & Lestari, 2021).

Kegiatan ini juga memperkuat pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam

meningkatkan derajat kesehatan. Menurut pendekatan Community Empowerment Theory, keberhasilan suatu intervensi kesehatan masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini, keterlibatan langsung ibu-ibu dalam diskusi dan pengambilan keputusan sangat membantu meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan praktik yang telah diajarkan (Ambarwati et al., 2020).

Selanjutnya, pendekatan berbasis Teori Trans Theoretical Model (TTM) juga dapat menjelaskan bagaimana penyuluhan ini mendorong ibu-ibu berpindah dari tahap tidak sadar (pre-contemplation) ke tahap sadar dan siap bertindak (preparation dan action). Setelah penyuluhan, sebagian besar peserta menyatakan kesediaannya untuk lebih rutin mengikuti posyandu dan memberikan MP-ASI yang lebih baik kepada anak-anak mereka (Ariati, 2019).

Dalam aspek perilaku gizi, Teori Praktik Gizi Berbasis Keluarga juga sangat relevan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku makan anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan praktik makan orang tua, terutama ibu. Peningkatan pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang bergizi terbukti berdampak langsung pada kualitas gizi anak yang dapat mencegah stunting (Syam et al., 2022).

Teori lain yang mendukung adalah Teori Ekologi Sosial, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai lapisan sistem sosial, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, hingga kebijakan. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian yang berkolaborasi dengan bidan desa dan kader posyandu mencerminkan pendekatan sistemik yang memperkuat pesan kesehatan secara menyeluruh dan berkelanjutan (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Selain peningkatan pengetahuan, penyuluhan ini juga berhasil membangkitkan kesadaran kolektif warga untuk lebih aktif dalam kegiatan posyandu. Berdasarkan diskusi pasca kegiatan, banyak peserta mengungkapkan niat untuk rutin memantau pertumbuhan anak mereka. Ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan yang bersifat preventif (Kemenkes RI, 2022).

Aspek lain yang penting dalam pembahasan ini adalah peran kebijakan daerah dan nasional dalam mendukung upaya penurunan stunting. Pemerintah Provinsi Lampung melalui Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) telah menyusun berbagai strategi, termasuk rencana aksi, intervensi gizi spesifik dan sensitif, serta peningkatan kapasitas kader. Penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa keperawatan ini menjadi pelengkap penting dari kebijakan tersebut, karena menasar langsung pada elemen terkecil dalam masyarakat: keluarga (Data Pemerintah Provinsi Lampung, 2023).

Upaya pencegahan stunting tidak bisa dilakukan secara sektoral, melainkan membutuhkan sinergi antara sektor kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dalam kegiatan ini, kolaborasi antara tim mahasiswa dengan bidan desa dan kader posyandu menjadi contoh nyata pendekatan multisektor yang efektif. Kolaborasi semacam ini selaras dengan pendekatan integratif yang dianjurkan oleh WHO dan UNICEF dalam penanggulangan stunting global (UNICEF et al., 2023).

Selain pengetahuan ibu, lingkungan sosial dan budaya juga memegang peranan besar dalam keberhasilan intervensi. Misalnya, masih banyak keluarga yang memiliki kepercayaan tradisional tentang pemberian makanan pada bayi, yang tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Oleh karena itu, pendekatan penyuluhan yang dilakukan haruslah sensitif terhadap budaya dan mampu membangun kepercayaan agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Dalam konteks jangka panjang, keberhasilan penyuluhan semacam ini diharapkan mampu mencegah terjadinya stunting antar generasi. Seperti yang dijelaskan dalam kajian oleh Putri & Widyastuti (2020), anak-anak yang mengalami stunting berisiko memiliki produktivitas kerja yang rendah di masa dewasa. Ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak hanya penting untuk kesehatan individu, tetapi juga untuk pembangunan sumber daya manusia dan ekonomi bangsa.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya evaluasi dan pemantauan berkelanjutan. Skor post-test yang tinggi menunjukkan keberhasilan jangka pendek dalam peningkatan pengetahuan, tetapi perubahan perilaku hanya bisa dipastikan melalui pemantauan jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan program penyuluhan dan pembinaan oleh tenaga kesehatan lokal sangat dibutuhkan untuk memastikan intervensi yang dilakukan tidak berhenti pada satu titik (Aristyana et al., 2023).

Akhirnya, kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari institusi pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya target ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi, serta target ke-3 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan semua orang di segala usia. Dengan bekal ilmu, semangat pengabdian, dan kolaborasi yang baik, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan di masyarakat (Cahyo et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting di Pekon Yogyakarta Selatan telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan. Melalui pendekatan penyuluhan edukatif yang melibatkan ibu hamil, ibu balita, dan kader posyandu, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengertian, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan stunting. Terbukti dari hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan, di mana mayoritas peserta mencapai kategori pengetahuan tinggi setelah penyuluhan dilaksanakan.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi memiliki potensi besar dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan, khususnya gizi dan pertumbuhan anak. Kegiatan ini juga menjadi bukti bahwa kolaborasi antara mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung program pemerintah dalam percepatan penurunan angka stunting. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan dalam bentuk pemantauan dan edukasi lanjutan sangat dianjurkan agar dampak positif dari kegiatan ini dapat terus dirasakan oleh masyarakat secara menyeluruh.

Saran

Agar program edukasi ini dapat terus memberikan manfaat secara berkelanjutan, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan ke depannya meliputi: 1) Melanjutkan Program Edukasi Secara Berkala, 2) Melibatkan Lebih Banyak Pihak, 3) Membangun Kelompok Dukungan Masyarakat 4) Memanfaatkan Teknologi untuk Penyebaran Informasi, dan 5) Evaluasi Berkelanjutan.

DAFTAR PUSAKA

- Ambarwati, I., dkk. (2020). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal Health Technology Medical*, 6(2), 721.
- Ariati, L. I. P. (2019). FAKTOR-FAKTOR RESIKO PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA USIA 23-59 BULAN. *Jurnal Kebidanan*, VI(1), 28–37.

- Aristyana V.A, Khoirotun A, Balqista S.H, Adhitya N.F, Shieva A, & Calvin E.W. (2023). Aktualisasi Pengurangan Stunting Balita Melalui Sosialisasi Dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Di Desa Mentor Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 86–98. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i2.1902>
- Cahyo, F.I., Kep, I.S. And Ns, M., 2022. Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mondokan Sragen (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Data Pemerintah Provinsi Lampung. (2023). <https://lampungprov.go.id/>.
- Handayani, D., & Zulfikar, A. (2022). Hubungan Asupan Gizi Seimbang dan Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(1), 45–52.
- Kemenkes RI. (2022). Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil. Kemenkes, June, 78–81.
- Kementerian Kesehatan RI.(2018). Cegah Stunting, Itu Penting. Kemenkes RI, Jakarta.
- Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal Health Technology Medical*. vol; 6(2):721
- Putri, L. A., & Widyastuti, N. (2020). Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), 200–208.
- Rahmawati, E., et al. (2023). PHBS dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 9(2), 123–130.
- Subratha, H. F. A. (2020). DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN GIANJAR BALI. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(2), 99–106.
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Malang. *Jurnal Karta Rahardja*, 1(2), 55–64.
- Susilowati, D., & Lestari, D. (2021). Pengetahuan Ibu dan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(1), 15–21.
- Syam, S., Anggraeni, P. D., Arwan, A., Kesehatan, D. P., Masyarakat, F. K., & Tadulako, U. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 174–187.
- WHO. (2023). Level and trend in child malnutrition. World Health Organization, 4. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>